
**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA
OBLIGASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BEI TAHUN 2017-2021**

Najmah Aprilia

Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis , Universitas Lambung
Mangkurat

Sufi Jikrillah

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the 7-Day Repo Rate, Rupiah exchange rate, Jakarta Composite Index, and inflation on bond prices in manufacturing companies from 2017 to 2021.

This type of research is quantitative with quantitative methods using primary data obtained from the data used in this study are secondary data taken from the financial reports of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2017-2021. Data analysis was performed using multiple linear regression to test the research hypothesis.

The results of this study indicate that the 7-Day Repo Rate, Rupiah exchange rate, Jakarta Composite Index, and inflation have a significant effect on bond prices for manufacturing companies from 2017 to 2021.

Keyword: *7-day repo rate, rupiah exchange rate, composite stock price index, bond price inflation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh 7-Day Repo Rate, kurs mata uang Rupiah, Indeks Harga Saham Gabungan, dan inflasi terhadap harga obligasi pada perusahaan manufaktur tahun 2017 sampai dengan 2021.

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan metode kuantitatif dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk menguji hipotesis penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 7-Day Repo Rate, kurs mata uang Rupiah, Indeks Harga Saham Gabungan, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi pada perusahaan manufaktur tahun 2017 sampai dengan 2021.

Kata Kunci: *7-day repo rate, kurs mata uang rupiah, indeks harga saham gabungan, inflasi harga obligasi*

PENDAHULUAN

Investasi di pasar obligasi mengalami perkembangan yang cukup baik dari tahun ke tahun, walaupun perkembangannya masih cukup lambat jika dibandingkan dengan saham. Menurut Suta (2013), mengemukakan bahwa: “Perkembangan yang lambat tersebut salah satu kendalanya adalah kondisi pasar obligasi yang tersedia belum dioptimalkan oleh pelaku pasar modal dan pemahaman mengenai instrumen obligasi di kalangan masyarakat umum yang masih terbatas. Terdapat sejumlah pendapat yang menjelaskan alasan perusahaan menerbitkan obligasi. Keuntungan dari perusahaan apabila menerbitkan obligasi antara lain tidak adanya campur tangan pemilik dana terhadap perusahaan dan tidak ada *controlling interest* oleh pemilik obligasi terhadap perusahaan seperti halnya perusahaan yang menerbitkan saham.”

Menurut Veronica (2015), obligasi adalah: “sekuritas yang sangat disukai karena biaya untuk menerbitkannya cukup murah dibandingkan dengan saham. Obligasi merupakan sumber pendanaan yang lebih disukai perusahaan dibanding peminjaman di lembaga perbankan karena adanya pengetatan prosedur pinjaman di lembaga perbankan sehingga pihak perusahaan yang sedang membutuhkan dana untuk ekspansi bisnis mulai melirik instrument obligasi sebagai salah satu alternatif penggalangan dana.”

Menurut Rahardjo Spto (2013) menyatakan bahwa: “besarnya nilai obligasi yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan besar tingkat investasi yang bersumber dari penerbitan obligasi sebagai pengakuan terhadap pinjaman dari pihak eksternal. Setiap investor selalu mengharapkan suatu hasil atau keuntungan dari kegiatan investasi yang dilakukannya. Namun, dalam dunia investasi selalu terdapat kemungkinan dimana harapan investor tidak sesuai dengan kenyataan, atau selalu terdapat risiko. Investor yang menanamkan dana di pasar obligasi harus mewaspadai adanya risiko perusahaan penerbit obligasi tidak mampu memenuhi janji yang telah ditentukan, yaitu risiko perusahaan tidak mampu membayar kupon maupun mengembalikan pokok obligasi (risiko *default* atau risiko gagal bayar).”

Menurut Rahardjo (2013), bahwa: “seorang investor memilih investasi dalam bentuk obligasi adalah karena keamanan dalam investasi, dimana meskipun tingkat keuntungan yang didapatkan dari investasi dalam bentuk obligasi tersebut tidak sebesar investasi surat berharga lainnya, namun risiko yang dihadapi oleh investor lebih rendah. Harga pasar obligasi selalu befluktuasi karena aktifitas jual-beli. Jika harga penutupan suatu obligasi 107 berarti obligasi tersebut diperdagangkan pada harga 107% dari nilai nominalnya. Hal ini menunjukkan bahwa harga obligasi dipengaruhi oleh perubahan besaran variabel ekonomi makro seperti tingkat inflasi dan kurs Rupiah, sehingga setiap perusahaan perlu mempertimbangkan pengambilan keputusan besarnya investasi dalam bentuk penerbitan obligasi, untuk memperkecil tingkat risiko yang diterima.”

Pertimbangan utama peneliti mengemukakan perusahaan manufaktur adalah karena sektor manufaktur ini menjadi daya tarik utama dari para investor, dimana investor memiliki kecenderungan untuk mengutamakan pengembalian investasi yang menguntungkan dan aman. Investor memilih untuk menanamkan modal investasinya dalam bentuk saham dan obligasi, dimana pemilihan obligasi juga meningkat yang dipertimbangkan berdasarkan keamanan investasi serta pengembalian investasi yang memiliki jangka waktu yang telah ditentukan.

TINJAUAN PUSTAKA

Obligasi

Pengertian obligasi menurut (Karle, 2021) adalah: “instrumen hutang yang diterbitkan oleh perusahaan dengan maksud meminjam uang dari masyarakat untuk modal. Obligasi merupakan surat utang jangka menengah-panjang yang dapat dipindah tangankan yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut (Bursa Efek Indonesia). Obligasi merupakan surat pengakuan hutang yang dikeluarkan oleh pemerintah atau perusahaan atau lembaga lain sebagai pihak yang berhutang, yang mempunyai nilai nominal tertentu dan kesanggupan untuk membayar bunga secara periodik atas dasar persentase tertentu yang tetap.”

Berdasarkan segi penerbitan menurut Fahmi (2013:187) terdapat 4 (empat) jenis obligasi yaitu: “1) *Treasury bond*, yaitu obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah, seperti departemen keuangan atau bank sentral suatu Negara. Adapun risikonya adalah kecil karena ditanggung langsung oleh Negara; 2) *Corporate bond*, yaitu obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan. Obligasi jenis ini mengundang berbagai macam permasalahan seperti risiko yang harus ditanggung oleh pihak pemegang obligasi jika ternyata perusahaan tersebut mengalami *risk default* (risiko gagal bayar) dengan sebab-sebab tertentu. Dan jika tingkat risiko kegagalan membayar semakin tinggi maka semakin tinggi tingkat suku bunga yang harus dibayar oleh penerbit; 3) *Municipal bond*, yaitu obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah Negara bagian, dan biasanya pemegang obligasi ini dibebaskan dari pajak. Adapun risikonya adalah sama-sama memiliki risiko namun lebih rendah dari risiko pemegang obligasi perusahaan; dan 4) *Foreign Bond*, yaitu obligasi yang diterbitkan oleh Negara asing dan salah satu risikonya adalah risiko dalam bentuk *foreign currency* (mata uang asing). Risiko lain adalah jika terdapat pada risiko gagal bayar.”

Menurut Tendelilin *2017), tujuan dari penjualan obligasi kepada investor adalah: “agar pemerintah dan perseroan memperoleh pinjaman uang. Uang yang mereka dapatkan ketika menerbitkan obligasi, atau dijual kepada publik merupakan jumlah dari uang yang dipinjam. Imbalan yang akan didapatkan oleh pemerintah atau perseroan berupa persetujuan untuk memberikan bayaran dengan jumlah tertentu kepada pemegang obligasi atau pemberi pinjaman (kreditur). Kupon merupakan pembayaran bunga tetap tiap tahun hingga obligasi tersebut jatuh tempo untuk pemilik obligasi, sehingga utang tersebut akan dilunasi pada saat jatuh tempo, pemegang obligasi akan memperoleh bayaran dari peminjam berupa nilai nominal atau nilai muka obligasi (*face value*).”

BI 7-Day Repo Rate

Suku bunga acuan yang digunakan adalah *BI Rate*, yang saat ini adalah *BI 7-Day Repo Rate*, Menurut Hasoloan (2017), mengemukakan bahwa: “suku bunga sendiri didefinisikan sebagai pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk presentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Sedangkan menurut Kasmir (2018), bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga bagi bank juga dapat diartikan sebagai harga yang

harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan).”

Selama umur obligasi besarnya tingkat suku bunga dapat berubah sesuai kondisi perekonomian secara keseluruhan. Menurut Husnan (2015), mengemukakan bahwa: “dari sisi emiten jika suku bunga turun, beban biaya modal akan berkurang sehingga perusahaan akan melakukan ekspansi / investasi baru (dengan emisi obligasi baru atau kredit baru) sehingga terjadi ekspektasi kenaikan pendapatan perusahaan. Ekspektasi yang positif ini menyebabkan nilai perusahaan naik sehingga terjadi peningkatan harga securitas (saham dan obligasi). Sebaliknya jika suku bunga naik, beban biaya modal dan operational cost akan naik sehingga pendapatan operasional (EBIT) emiten akan turun. Para analis yang bekerja di pasar modal akan mengetahui informasi ini dari laporan keuangan yang diserahkan secara berkala per triwulan sesuai dengan persyaratan Bapepam. Informasi ini selanjutnya akan tersebar dan tercermin pada penurunan harga securitas (saham dan obligasi). *Bond holder* pada saat tingkat suku bunga mengalami kenaikan sementara besarnya *coupon rate* tetap (*fixed income bond*), maka return riil dari investor relatif lebih kecil dibandingkan dengan suku bunga pasar. Hal ini akan menyebabkan terjadi aksi jual obligasi sehingga harga obligasi turun. Sebaliknya pada saat suku bunga turun, besarnya *coupon rate* tetap, *return riil* dari investor akan lebih besar/ naik sehingga terjadi aksi beli obligasi yang menyebabkan harga obligasi naik.”

Nilai Tukar Rupiah (Kurs Rp/\$)

Menurut Mahyus (2015) bahwa: “*kurs* merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang Negara lain. *Kurs* memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena *kurs* memungkinkan kita menerjemahkan hargaharga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama.” Sedangkan menurut (Saputra & Santoso, 2017) bahwa: “harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut sebagai “*exchange rate*”. Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut *kurs* merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. *Kurs* merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun vairabel-variabel makro ekonomi yang lainnya.”

Menurut Mahyus (2015) terdapat 3 (tiga) sistem nilai tukar yang dipakai suatu negara, yaitu: “1) Sistem *kurs* bebas (*Floating*) Dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai *kurs*. Nilai tukar *kurs* ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing; 2) Sistem *kurs* tetap (*fixed*) Dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan; dan 3) Sistem *kurs* terkontrol atau terkendali (*controlled*) Dalam sistem ini pemerintah atas bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.”

Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut (Elsye Fatmawati & Astin Rindi Astuti, 2021) menyatakan bahwa: “Indeks Harga Saham Gabungan merupakan permulaan pertimbangan kita untuk melakukan investasi. Sebab, dari indeks harga saham inilah kita mengetahui

situasi secara umum. Untuk mengambil keputusan dengan tepat, tentu harus menganalisis faktor-faktor lain. Dikatakan untuk mengetahui situasi secara umum, sebab indeks harga saham ini merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas berbagai macam faktor yang berpengaruh, terutama fenomena-fenomena ekonomi. Dewasa ini, indeks harga saham dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu negara dan sebagai landasan analisis statistik atas kondisi pasar terakhir (*current market*). Kalau kita cermati perkembangan, terakhir menunjukkan bahwa indeks harga saham tidak saja menampung fenomena-fenomena ekonomi, tetapi lebih jauh lagi menampung fenomena sosial dan politik.”

Inflasi

Menurut (Ginting, 2016) inflasi adalah: “kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus, mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Beberapa sebab yang dapat menimbulkan inflasi antara lain pemerintah terlalu berambisi untuk menyerap sumber-sumber ekonomi lebih besar daripada sumber-sumber ekonomi yang dapat dilepaskan oleh pihak bukan pemerintah pada tingkat harga yang berlaku berbagai golongan dalam masyarakat berusaha memperoleh tambahan pendapatan relatif lebih besar daripada kenaikan produktifitas mereka, adanya harapan yang berlebihan dari masyarakat sehingga permintaan barang-barang dan jasa naik lebih cepat daripada tambahan keluarnya yang mungkin dicapai oleh perekonomian yang bersangkutan, adanya kebijakan pemerintah baik yang bersifat ekonomi atau non ekonomi yang mendorong kenaikan harga, pengaruh inflasi luar negeri, khususnya bila negara yang bersangkutan mempunyai system perekonomian terbuka.”

Tingkat inflasi dapat diperoleh dengan menghitung indeks harga konsumen tahun berjalan dikurangi dengan indeks harga konsumen tahun sebelumnya dan kemudian dibagi dengan indeks harga konsumen tahun sebelumnya. Menurut Latumaerissa (2011), bahwa: “Inflasi dapat disebabkan oleh beberapa hal jika didasarkan pada sebabsebab awalnya. Pertama, inflasi yang timbul dikarenakan permintaan masyarakat yang kuat, kenaikan harga produk akhir mendahului kenaikan harga input yang disebut dengan *demand pull inflation*. Kedua, inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi, sebaliknya dari *demand pull inflation*, harga input mendahului kenaikan harga produk akhir. Pada umumnya, inflasi yang terjadi diberbagai negara di dunia ialah kombinasi dari kedua macam inflasi tersebut dan sering kali keduanya memperkuat satu sama lain. Jika didasarkan pada asas inflasi yang dibedakan menjadi *domestic inflation* dan *imported inflation*, *domestic inflation* ialah inflasi yang berasal dari dalam negeri, sedangkan *imported inflation* ialah inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal, dsb. Inflasi yang berasal dari luar negeri ialah inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara langganan berdagang negara kita.”

KERANGKA KONSEPTUAL

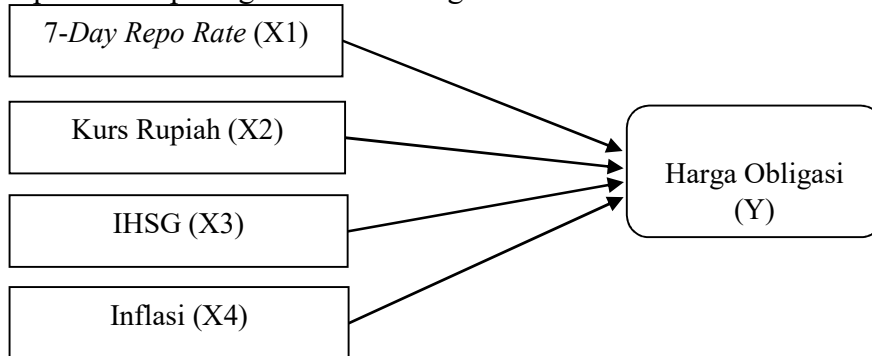
Kerangka Berpikir

Harga obligasi akan selalu berfluktuasi yang didasarkan atas faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat harga obligasi tersebut. Besarnya *BI 7-Day (Reverse Repo Rate)* diindikasikan sebagai salah satu faktor yang memiliki kaitan yang erat

terhadap harga obligasi. Peningkatan maupun penurunan tingkat suku bunga akan memberikan dampak perubahan dalam bentuk peningkatan maupun penurunan terhadap harga obligasi.

Selain tingkat suku bunga, faktor-faktor lain yang diindikasikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap harga obligasi adalah *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*, kurs Rupiah, Indeks Harga Saham Gabungan, dan inflasi. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa bunga kupon dan nilai tukar rupiah adalah indikator yang mempengaruhi nilai obligasi secara langsung.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 3.1 Bagan Kerangka Pikir

Hipotesis Penelitian

Pengaruh *7-Day Repo Rate* terhadap Harga Obligasi

Naik-turunnya *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*, menjadi beban biaya modal akan berkurang dan perusahaan akan melakukan ekspansi/investasi sehingga terjadi ekspektasi kenaikan pendapatan perusahaan. Menurut Rasudu (2021): “Dengan adanya ekspektasi/persepsi yang positif tersebut membuat nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sehingga terjadi peningkatan harga sekuritas obligasi. Sebaliknya jika suku bunga bank naik, beban biaya modal dan *operational cost* akan naik sehingga pendapatan operasional (EBIT) dari emiten akan turun yang akan tercermin pada penurunan harga sekuritas obligasi dari perusahaan.”

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang pertama adalah sebagai berikut

H1 : *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi pada perusahaan manufaktur tahun 2017 sampai dengan 2021

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs Rp/\$) terhadap Harga Obligasi

Menurut Husnan (2015), bahwa: “saat kurs Rp/\$ mengalami kenaikan (appresiasi) sesuai kondisi makro ekonomi berarti terdapat supply \$ dalam jumlah yang lebih besar dari periode sebelumnya, kenaikan tersebut terjadi karena nilai (Eksport-Import) barang dan jasa, cadangan devisa meningkat, sehingga aliran investasi baik dalam bentuk *foreign direct investment* atau *financial asset/securitas* yaitu disini harga obligasi secara tidak langsung terpengaruh mengalami peningkatan. Pada besaran tertentu, depresi/ penurunan nilai kurs rupiah terhadap dollar akan menyebabkan penurunan nilai mata uang Rp/\$ sehingga aliran investasi baik dalam bentuk *foreign direct investment* atau *financial asset/securitas* yaitu disini harga obligasi secara tidak langsung

terpengaruh juga mengalami penurunan. Perubahan kurs dapat secara langsung mempengaruhi harga obligasi meskipun SBI rate tetap. Hanya pada besaran tertentu untuk mempertahankan daya saing perekonomian, otoritas moneter melakukan koreksi terhadap besarnya SBI rate yang biasanya diikuti bank komersial pada umumnya. Jadi dapat dikatakan perubahan kurs Rp/\$ secara langsung dapat menyebabkan perubahan harga obligasi dan secara tidak langsung melalui perubahan suku bunga.”

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang kedua adalah sebagai berikut

H2 : Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi pada perusahaan manufaktur tahun 2017 sampai dengan 2021.

Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan terhadap Harga Obligasi

Menurut Hermuningsih Sri (2012), bahwa: “IHSIG adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat dalam suatu bursa efek. IHSIG ini ada yang dikeluarkan oleh bursa efek yang bersangkutan secara resmi dan ada yang dikeluarkan oleh institusi swasta tertentu seperti media massa keuangan, institusi keuangan, dan lain-lain. Dasar perhitungan IHSIG adalah jumlah nilai pasar, jumlah nilai pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEI pada hari tersebut. Peningkatan maupun penurunan dari IHSIG yang merupakan perkembangan pergerakan saham gabungan akan menjadi dasar bagi investor dalam menetapkan jenis investasi berbentuk obligasi. Hal ini didasarkan atas peninjauan dan analisis pasar dari investor secara mandiri maupun secara sistem dalam menetapkan pengambilan keputusan portofolio investasi.”

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang ketiga adalah sebagai berikut

H3 : Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi pada perusahaan manufaktur tahun 2017 sampai dengan 2021

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Obligasi

Menurut Latumaerissa (2011), mengemukakan bahwa: “kenaikan harga barang-barang yang kita impor mengakibatkan secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor, secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi (yang akan diikuti kenaikan harga jual) dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor (*cost inflation*); dan secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena ada kemungkinan (tetapi tidak harus demikian) kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/ swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan impor tersebut (*demand inflation*). Kenaikan harga barang-barang ekspor berarti kenaikan penghasilan eksportir (dan juga para produsen barang-barang ekspor tersebut) naik. Kenaikan penghasilan ini kemudian akan dibelanjakan untuk membeli barang-barang (baik dari dalam maupun luar negeri). Bila jumlah barang yang tersedia di pasar tidak bertambah, akibatnya harga barang lain akan naik pula, maka dari itu kegiatan impor dan ekspor juga bisa menjadi sebab dan akibat dari inflasi itu sendiri.”

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian yang keempat adalah sebagai berikut

H3 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi pada perusahaan manufaktur tahun 2017 sampai dengan 2021

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah penelitian yang menitikberatkan pada beberapa faktor yang dipilih untuk dianalisis pengaruhnya terhadap harga obligasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu variabel *7-Day Repo Rate*, kurs mata uang Rupiah, Indeks Harga Saham Gabungan, dan inflasi. Selanjutnya dilakukan analisis berdasarkan kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti, sehingga dapat mengemukakan hasil hipotesis penelitian.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian di mana data yang digunakan berupa angka dan merupakan penelitian yang ditujukan untuk menguji hipotesis.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah informasi tentang pertumbuhan atau fluktuasi *7-Day Repo Rate*, kurs mata uang Rupiah, Indeks Harga Saham Gabungan, inflasi, dan harga obligasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang menerbitkan obligasi di pada Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan *Indonesian Bond Market Directory* periode tahun 2021, yang berjumlah 126 perusahaan. Jumlah sampel penelitian berdasarkan kriteria tersebut adalah sebanyak 10 perusahaan, sehingga data penelitian yang dikemukakan sebanyak 10 perusahaan dikalikan 5 periode penelitian (2017 sampai dengan 2021), yang berjumlah 50 item data.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga obligasi pada perusahaan manufaktur (Y). Menurut Veronica & Erianda (2019) harga obligasi adalah: “nilai dari surat utang yang diterbitkan oleh suatu perusahaan berupa janji untuk membayar sejumlah utang (seperti yang tercantum dalam nominal obligasi) di kemudian hari beserta pembayaran bunganya secara berkala. Harga obligasi yang dipakai adalah *historical price* perusahaan manufaktur pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Dimana data harga obligasi dari variabel ini didapat dari *Indonesian Bond Market Directory* dari situs www.idx.co.id.”

Variabel Independen

BI *7-Day Repo Rate* (X1)

7-Day Repo Rate merupakan suku bunga bagi SBI yang bertenor 7 hari serta kelipatannya. Menurut Hasoloan (2017), bahwa: “suku bunga acuan baru ini lebih rendah dibandingkan dengan *BI Rate* karena tenornya jauh lebih singkat daripada tenor SBI 12 bulan (ingat bahwa semakin pendek jangka waktu penyimpanan uang, semakin rendah tingkat bunganya). Data *7-Day Repo Rate* diperoleh dari situs www.bi.go.id yang diambil secara tahunan (per 31 Desember setiap periode penelitian).”

Kurs Rupiah (X2)

Nilai tukar mata uang merupakan harga dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya, nilai tukar yang dimaksud disini adalah nilai tukar Rupiah terhadap US\$. Menurut Mahyus (2015) bahwa: “*kurs* merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang Negara lain. Data kurs rupiah disini diperoleh dari situs www.investing.com yang diambil untuk data penelitian adalah per akhir periode tahunan (per 31 Desember).”

Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks untuk mengukur nilai kinerja seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek dengan menggunakan semua saham yang tercatat di bursa efek sebagai komponen penghitungan indeks. Menurut Elsyte Fatmawati & Astin Rindi Astuti (2021) bahwa: “indeks harga saham adalah teknik untuk mengetahui situasi secara umum. Untuk mengambil keputusan dengan tepat, tentu harus menganalisis faktor-faktor lain. Dikatakan untuk mengetahui situasi secara umum, sebab indeks harga saham ini merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas berbagai macam faktor yang berpengaruh, terutama fenomena-fenomena ekonomi. Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) disini dapat diperoleh dari situs www.idx.co.id.”

Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terus menerus. Menurut Ginting (2016) inflasi adalah: “kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus, mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Kebijakan moneter Bank Indonesia ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan agregat (*demand agregat*) relatif terhadap kondisi sisi penawaran.”

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai statistik atas variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan kemencengan distribusi (*skewness*).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah: “pengujian yang dilakukan guna mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Teknik uji tersebut adalah dengan menguji secara non parametrik pada nilai *unstandardized residual* dari uji regresi yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 26. Apabila nilai signifikan yang dihasilkan adalah lebih besar dari 0,05 maka data penelitian dinyatakan berdistribusi normal (Ghozali, 2018).”

Uji Heterokedastitas

Menurut Singgih (2012), bahwa: “Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Mendeteksi heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05 maka model regresi tersebut terbebas dari gejala

heteroskedastisitas, sebaliknya apabila nilai probabilitas signifikansinya di bawah 0,05 maka dalam model regresi terjadi heteroskedastisitas.”

Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2018), bahwa: “uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik semestinya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Cara mendeteksi ada tidaknya Multikolonieritas yaitu dengan cara memperhatikan angka *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau sama dengan nilai VIF lebih dari 0,10.”

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), bahwa: “uji autokorelasi bertujuan menguji model regresi linier apakah ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) atau tidak. Jika terdapat korelasi, maka dinamakan terdapat problem autokorelasi.”

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan metode Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression Linier*). Adapun persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

- Y = Harga Obligasi
- a = Konstanta
- b_{1,2,3,4} = Koefisien Regresi
- X₁ = BI 7-Day (Reverse) Repo Rate
- X₂ = Kurs Rupiah
- X₃ = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
- X₄ = Inflasi
- e = Standar Error

Uji Goodness Fit Model Regresi

Menurut Singgih (2012), bahwa: “uji *goodness fits model* adalah uji kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian. Uji ini dilakukan dengan melakukan uji F, dimana fungsinya untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel Dependen. Nilai F yang didapat disebut dengan Fhitung, yang selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai Ftabel dengan taraf signifikan 0,05. Apabila nilai Fhitung lebih besar dari nilai Ftabel, maka model regresi yang digunakan adalah layak.”

Uji Hipotesis Penelitian

Menurut Ghozali (2018), bahwa: “uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji t yang menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen, Adapun langkah dalam melakukan uji t adalah membandingkan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$).”

Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2018), bahwa: “uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan

hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, nilai koefisien determinasi yang kecil menandakan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.”

HASIL DAN ANALISIS

BI 7-day Repo Rate Berpengaruh Signifikan terhadap Harga Obligasi pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017 sampai dengan 2021

Berdasarkan hasil penelitian hipotesis menunjukkan bahwa *BI 7-day Repo Rate* berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi pada perusahaan manufaktur tahun 2017 sampai dengan 2021.

Hasil penelitian sejalan dengan pendapat Rasudu (2021), yang mengemukakan bahwa: “naik-turunnya *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate*, menjadi beban biaya modal akan berkurang dan perusahaan akan melakukan ekspansi/investasi sehingga terjadi ekspektasi kenaikan pendapatan perusahaan. Dengan adanya ekspektasi/persepsi yang positif tersebut membuat nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sehingga terjadi peningkatan harga sekuritas obligasi. Sebaliknya jika suku bunga bank naik, beban biaya modal dan *operational cost* akan naik sehingga pendapatan operasional (EBIT) dari emiten akan turun yang akan tercermin pada penurunan harga sekuritas obligasi dari perusahaan.”

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliah (2020), Wijayanti, A. (2013), Suriani, Majid, M., Masbar, R., & A.W, N. (2018), Sukamto, & Wahyuni, S. (2018), Dewi, N., Purbawangsa, I., & Abundanti, N. (2016), dan Ichsan, Syamni, G., & Nurlela. (2013) yang menyatakan bahwa suku bunga merupakan variabel makro yang menjadi dasar dalam penetapan besarnya investasi.

Kurs Rupiah Berpengaruh terhadap Harga Obligasi pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017 sampai dengan 2021

Hasil penelitian sejalan dengan pendapat Husnan (2015), yang menyatakan bahwa: “Saat kurs Rp/\$ mengalami kenaikan (*appresiasi*) sesuai kondisi makro ekonomi berarti terdapat *supply \$* dalam jumlah yang lebih besar dari periode sebelumnya, kenaikan tersebut terjadi karena nilai (*eksport-import*) barang dan jasa, cadangan devisa meningkat, sehingga aliran investasi baik dalam bentuk *foreign direct investment* atau *financial asset/securitas* yaitu disini harga obligasi secara tidak langsung terpengaruh mengalami peningkatan. Nilai tukar adalah suatu harga atau nilai mata uang sebuah negara terhadap nilai mata uang lainnya, yang mana nilai tukar ini memiliki peranan yang sangat penting terhadap aktivitas perekonomian suatu negara.”

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rizka Maulida (2020), Wijayanti, A. (2013), Suriani, Majid, M., Masbar, R., & A.W, N. (2018), Sukamto, & Wahyuni, S. (2018), Dewi, N., Purbawangsa, I., & Abundanti, N. (2016), dan Ichsan, Syamni, G., & Nurlela. (2013) mengemukakan bahwa faktor nilai tukar Rupiah terhadap mata uang lainnya menjadi salah satu prediktor dalam keputusan investasi obligasi, demikian pula perusahaan yang menerbitkan obligasi lebih cenderung memperhatikan tingkat pertumbuhan atau penguatan rupiah terhadap nilai mata uang USDollar.

Indeks Harga Saham Gabungan Berpengaruh terhadap Harga Obligasi pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017 sampai dengan 2021

Hasil penelitian sejalan dengan pendapat Sri (2012), yang mengemukakan bahwa: "IHSG adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat dalam suatu bursa efek. IHSG ini ada yang dikeluarkan oleh bursa efek yang bersangkutan secara resmi dan ada yang dikeluarkan oleh institusi swasta tertentu seperti media massa keuangan, institusi keuangan, dan lain-lain. Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah nilai pasar, jumlah nilai pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEI pada hari tersebut. Peningkatan maupun penurunan dari IHSG yang merupakan perkembangan pergerakan saham gabungan akan menjadi dasar bagi investor dalam menetapkan jenis investasi berbentuk obligasi. Hal ini didasarkan atas peninjauan dan analisis pasar dari investor secara mandiri maupun secara sistem dalam menetapkan pengambilan keputusan portofolio investasi. Indeks Harga Saham Gabungan merupakan pertimbangan awal investor untuk melakukan investasi. Indeks harga saham mengetahui situasi secara umum. Untuk mengambil keputusan dengan tepat, tentu harus menganalisis faktor-faktor lain."

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sukamto, & Wahyuni, S. (2018), Wijayanti, A. (2013), dan Ichsan, Syamni, G., & Nurlela. (2013), mengemukakan bahwa faktor Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi, sehingga sebagian besar investor melakukan keputusan investasi dalam bentuk surat hutang akan berpedoman pada tingkat pertumbuhan indeks harga saham gabungan di bursa efek.

Inflasi Berpengaruh terhadap Harga Obligasi pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017 sampai dengan 2021

Berdasarkan hasil penelitian uji t parsial untuk variabel X1 yaitu Inflasi diperoleh nilai signifikansi 0,000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Obligasi pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Latumaerissa (2011), yang mengemukakan bahwa: "kenaikan harga barang-barang yang kita impor mengakibatkan secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor, secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan ongkos produksi (yang akan diikuti kenaikan harga jual) dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor (*cost inflation*); dan secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena ada kemungkinan (tetapi tidak harus demikian) kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/ swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan impor tersebut (*demand inflation*)."

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian António (2015), Rizka Maulida (2020), Wijayanti, A. (2013), Sukamto, & Wahyuni, S. (2018), dan Ichsan, Syamni, G., & Nurlela. (2013) mengemukakan bahwa faktor inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi, sehingga dapat dinyatakan bahwa faktor tersebut merupakan indikator yang menjadi pertimbangan investasi.

Inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi. Menurut Latumaerissa (2011), bahwa: "sebaliknya dari *demand pull inflation*, harga input

mendahului kenaikan harga produk akhir. Pada umumnya, inflasi yang terjadi diberbagai negara di dunia ialah kombinasi dari kedua macam inflasi tersebut dan sering kali keduanya memperkuat satu sama lain.”

Implikasi Penelitian

Implikasi Teoritis

1. Pengaruh *BI 7-day Repo Rate* terhadap Harga Obligasi

BI 7-day Repo Rate berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi. Informasi ini selanjutnya akan tercermin pada penurunan harga obligasi. Menurut Husnan (2015), “*bond holder* pada saat tingkat suku bunga mengalami kenaikan sementara besarnya *coupon rate* tetap (*fixed income bond*), maka return riil dari investor relatif lebih kecil dibandingkan dengan suku bunga pasar.”

2. Pengaruh Kurs Rupiah terhadap Harga Obligasi

Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi. Menurut Sadono (2011), bahwa: “nilai tukar adalah suatu harga atau nilai mata uang sebuah negara terhadap nilai mata uang lainnya, yang mana nilai tukar ini memiliki peranan yang sangat penting terhadap aktivitas perekonomian suatu negara.”

3. Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan terhadap Harga Obligasi

Indeks harga berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi. Menurut Ginting (2016), bahwa: “hal ini menunjukkan bahwa indeks harga saham gabungan merupakan indeks untuk mengukur nilai kinerja seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek dengan menggunakan semua saham yang tercatat di bursa efek sebagai komponen penghitungan indeks.”

4. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Obligasi

Indeks inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi. Menurut Ginting (2016), bahwa: “kenaikan harga barang-barang ekspor berarti kenaikan penghasilan eksportir (dan juga para produsen barang-barang ekspor tersebut) naik. inflasi adalah kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus, mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Kenaikan penghasilan ini kemudian akan dibelanjakan untuk membeli barang-barang (baik dari dalam maupun luar negeri).”

Implikasi Praktis

Beberapa sebab yang dapat menimbulkan inflasi antara lain pemerintah terlalu berambisi untuk menyerap sumber-sumber ekonomi lebih besar daripada sumber-sumber ekonomi yang dapat dilepaskan oleh pihak bukan pemerintah pada tingkat harga yang berlaku berbagai golongan dalam masyarakat berusaha memperoleh tambahan pendapatan relatif lebih besar daripada kenaikan produktifitas mereka

PENUTUP

Kesimpulan

1. *BI 7-day Repo Rate* berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan nilai signifikan sebesar 0,029 sehingga hipotesis penelitian adalah diterima.
2. Kurs rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan nilai signifikan yang dihasilkan sebesar 0,024 sehingga hipotesis penelitian adalah diterima.

3. Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan nilai signifikan yang dihasilkan sebesar 0,022 sehingga hipotesis penelitian adalah diterima.
4. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga obligasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan nilai signifikan yang dihasilkan sebesar 0,022 sehingga hipotesis penelitian adalah diterima.

Saran

1. Secara Praktis

Diharapkan perusahaan meninjau aspek keuangan secara fundamental sebagai faktor yang menjadi pertimbangan investor untuk menanamkan investasi saham di perusahaan, peningkatan permintaan saham secara langsung menjadi indikator meningkatnya harga obligasi perusahaan.

2. Secara Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan telaah literatur berupa kajian empiris bagi penelitian selanjutnya, agar dapat mengembangkan variabel-variabel lain yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adithia & Manurung. (2009). "Analysis of Indonesia Bond's Duration Corporate Versus Government Bond." [https://www.neliti.com/id/publications/243685/analysis-of-indonesia-bonds-duration-corporate-versus-government-bond.](https://www.neliti.com/id/publications/243685/analysis-of-indonesia-bonds-duration-corporate-versus-government-bond)
- Andirfa, M., & Santika, L. (2020). "Pengaruh Faktor Eksternal terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)." *Jurnal Akuntansi Dan Pembangunan (JAKTABANGUN) STIE Lhokseumawe*, 5(3), 67–70.
- Azizah Rasudu, N. (2021). "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Coupon Rate, dan Likuiditas Obligasi terhadap Harga Obligasi Pemerintah (Surat Utang Negara) Periode 2014-2016." *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 2(2), 115–131. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v2i2.35>
- Bagus, I., Purbawangsa, A., & Abundanti, N. (2016). "Pengaruh Suku Bunga, Nilai Tukar, Coupon Rate, dan Likuiditas Obligasi terhadap Harga Pasar Obligasi Pada Sektor Keuangan." *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(5), 2898–2927.
- Bayo, D., & Jammall, S. W. (2020). "Analisis Inflasi dan BI Rate Terhadap Volume Perdagangan Saham di Bursa Efek Indonesia (2016-2018)." *Borneo Student Research*, 1(3), 1424–1432.
- Elsye Fatmawati, & Astin Rindi Astuti. (2021). "Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan." *Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan (JPMK)* , 1(2), 175–185. <http://jurnal.undira.ac.id/index.php/jpmk/>
- Fahmi, I. (2013). "Analisis Laporan Keuangan." Alfabeta. <https://adoc.pub/irham-fahmi-pengantar-pasar-modal-bandung-alfabeta-2012-hlm.html>
- Ghozali, I. (2018). "Aplikasi Analisis Multivariant dengan Program IBM SPSS 21." Universitas Diponegoro.
- Ginting, A. M. (2016). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi : Studi Kasus Di Indonesia Periode Tahun 2004-2014." *Jurnal Kajian*, 21(1), 37–58. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/kajian/article/view/766/511>
- Golrida. (2011). "Akuntansi Keuangan Lanjutan." Jakarta: Erlangga.
- Gunawan, & Hendrawaty, E. (2018). "Stock Liquidity and Market Capitalization: Investment Challenges in Indonesian Capital Markets." *International Journal of Economics and Management Studies*, 5(11), 11–20.
- Husnan, S. (2015). "Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas (Ketiga)." UPPNAMP YKPN.
- Ichsan, Syamni, G., & Nurlela. (2013). "Dampak Bi Rate, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Dan Inflasi Terhadap Nilai Obligasi Pemerintah." *Jurnal*

Keuangan Dan Perbankan.” Vol.17, No.2 Mei 2013, Hlm. 310–322
Terakreditasi SK. No. 64a/DIKTI/Kep/2010, 17(2), 310–322.

Iyul Dwiana Putra, M., & Karsudjono, A. J. (2022). “Pengaruh Harga Batubara dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Ekspor Batubara di Welhunt International Pte.Ltd Jakarta.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 133–145.
<http://ejournal.stiepancasetia.ac.id/index.php/jieb>

James M. Reeve. (2013).”*Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia.*” Salemba Empat.

Lestari, A. S. A. (2020). “Pengaruh Keputusan Investasi, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” *JEM: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen STIE Pertiba Pangkalpinang*, 6(1), 60–73.

Mahyus, E. (2015). “*Ekonomi Internasional.*” Erlangga.

Maulida, R. (2020). “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap Kupon Obligasi Negara Ritel (ORI).” *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Publik*, 1(1), 48–54.
<https://doi.org/10.22236/jmbp.v1i1.5697>

Ompusunggu, A. P. (n.d.). “Pengaruh Atribut Obligasi, Tingkat Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Obligasi di Indonesia.” *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*. <https://onsearch.id/Record/IOS1350.article-1044>

Romansyah, H. (2015). “Pasar Modal Dalam Perspektif Islam. *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam.*” 14(1), 1–12.

Sadono, S. (2011). “*Makro Ekonomi Teori Pengantar.*” PT Rajagrafindo Persada.

Safitri, A., & Wahyuni Jamal, S. (2020). “Analisis Inflasi, Kurs Rupiah dan BI Rate Terhadap Volume Perdagangan Saham di Bursa Efek Indonesia (2016-2018).” *Jurnal Manajemen*, 1(3), 1552–1563.

Saputra, E., & Santoso, B. hadi. (2017). “Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Sektor Properti.” *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(5), 1–16.

Sartono, A. (2012). “*Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (4th ed.).” BPFE.

Singgih, S. (2012). “*Analisis SPSS pada Statistik Parametrik.*” PT Elex Media Komputindo.

Sugiyono. (2021). “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*” Alfabeta.

Sukanto, S. W. (2018). “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia.” *Manajemen Bisnis*, 6(2), 173–179.
<https://doi.org/10.22219/jmb.v6i2.5638>

Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal* (4th ed.). AMP YKPN.

- Syafridi, R. H. (2006). “Pengaruh Suku Bunga , Inflasi , Kurs Rupiah , Indeks Harga Saham Gabungan, Kinerja Perusahaan Dan Likuiditas Perusahaan.”
- Tandelilin, E. (2017). “Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi.” PT Kanisius.
- Veronica, A., & Erianda, S. (2019). “Pengelolaan Investasi terhadap Laporan Keuangan Pada Yayasan Tunjangan Hari Tua Bank Sumsel Babel.” *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 16(1), 1.
<https://doi.org/10.31851/jmwe.v16i1.3404>
- Wijayanti, A. (2013). “Pengaruh Beberapa Variabel Makroekonomi Dan Indeks Pasar Modal Dunia Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI.” *Jurnal Ilmiah*.
- Yuliah, Triana, L., & Suhandi. (2020). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Yield To Maturity Obligasi Korporasi.” *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 10(1), 100–116.
- Zahroh, A. (2016). “Instrumen Pasar Modal.” *Iqtishoduna Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 51–65.